

BAB II. FENOMENA BUANG SAMPAH RUMAH TANGGA KE ALIRAN SUNGAI CIPAMOKOLAN

II.1. Banjir

Banjir merupakan genangan air dengan volume yang tinggi pada lahan kering yang diantaranya adalah lahan pertanian dan lahan pemukiman (Murdiyanto, 2015). Banjir dapat juga terjadi karena debit air yang mengalir pada suatu sungai atau saluran drainase melebihi atau diatas kapasitas pengalirannya (Rosyidie, 2014, h.21). Luapan air biasanya tidak menjadi persoalan bila tidak menimbulkan kerugian, korban meninggal atau luka-luka, tidak merendam permukiman dalam waktu lama, tidak menimbulkan persoalan lain bagi kehidupan sehari-hari. Pada intinya jika bencana banjir terjadi dapat mengganggu aktivitas masyarakat sekitar, selain itu dampak dari banjir tersebut membuat kerugian bagi masyarakat yang terdampak.



Gambar II.1 Banjir Menggenang Pemukiman

Sumber : <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/penyebab-banjir-bandang-di-cicaheum-bandung>

II.1.2. Sungai

Sungai secara dominan Indonesia merupakan wilayah dengan intensitas hujan dari sedang hingga tinggi. Faktor alam ini yang menyebabkan banyaknya sungai-sungai yang merata di seluruh wilayah Indonesia dari skala kecil hingga besar. Sungai-sungai di Indonesia pada dahulu sungai dimanfaatkan sebagai sumber mata air untuk kehidupan masyarakat. Sungai sering dimanfaatkan sebagai air untuk mencuci baju memandikan hewan ternak, memancing dan yang lainnya (Budi, 2016, h.7).



Gambar II.2 Kondisi Sungai Cipamokolan Saat Observasi
Sumber : Diambil pada 23 Juni 2022

II.1.3. Sampah & Limbah Rumah Tangga di Kota

Sampah atau limbah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari di rumah tangga yang tidak termasuk tinjau dan sampah spesifik. Dampak limbah rumah tangga dapat mempengaruhi pencemaran lingkungan seperti penurunan kualitas udara, maka akan mempengaruhi terhadap tingkat kesehatan bagi orang lain (Hasibuan, 2016). Peraturan Rumah Tangga No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah

Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dalam mengelola limbah atau sampah rumah tangga, yang terjadi seperti mengurangi tingkat kepedulian dari lingkungan rumah tangga itu sendiri, mengurangi tempat-tempat pembuangan sampah, serta meningkatkan penegakan hukum terhadap para pelanggarnya. Beberapa cara pengelolaan sampah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perencanaan yang baik terhadap pengelolaan sampah seperti halnya daur ulang, pembakaran, persiapan, pengomposan, dan pembusukan.



Gambar II.3 Sampah Spesifik
Sumber : Diambil pada 23 Juni 2022

II.1.3. Sungai Cipamokolan dan Sampah-Sampahnya

Aliran Sungai Cipamokolan, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat dipenuhi sampah rumah tangga. Air sungai berwarna hitam dan banyak sampah sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Hal tersebut terjadi karena kerap terjadi perilaku pembuang sampah rumah tangga ke sungai secara langsung. Menurut Kurnia selaku warga setempat, aliran sungai Cipamokolan kerap menjadi tempat pembuangan sampah bagi warga desa aliran sungai desa Cipamokolan, hal itu terjadi akibat jauhnya jarak tempat pembuangan umum dengan desa aliran sungai Cipamokolan tersebut.

II.2.1 Perilaku Buang Sampah Rumah Tangga Ke Sungai

Objek penelitian adalah perilaku buang sampah rumah tangga ke sungai. Fenomena tersebut sangat marak terjadi di beberapa penjuru Indonesia khususnya di daerah aliran

sungai Cipamokolan, kota Bandung. Perilaku tersebut menjadi sebuah ancaman bagi warga daerah aliran sungai tersebut karena jika curah hujan sedang tinggi, dan bendungan sungai menjadi tersumbat akan menimbulkan luapan air sungai dengan volume yang tinggi sehingga terjadi bencana banjir pada desa aliran sungai Cipamokolan.

II.3 Analisis Permasalahan

Kumpulan data lapangan yang diperoleh berdasarkan yang ada di lapangan. Objek disini dapat berupa informasi dan keterangan mengenai detail informasi dan fenomena yang terjadi di Sungai Cipamokolan. Berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, tampak jika pihak berwenang dan masyarakat terdampak berbeda sudut pandang. Berikut ini adalah temuan dan analisis pemerolehan fakta data lapangan pada sungai Cipamokolan.

II.3.1.1. Penanggulangan

Selama penelitian berlangsung, ditemukan jika upaya pihak berwenang kurang maksimal dalam melakukan penanggulangan bencana banjir bandang tersebut. Penanggulangan tersebut dinilai kurang maksimal oleh beberapa masyarakat terdampak karena menurut salah satu warga cara penanggulangan pihak berwenang kurang efektif dan tidak tegas. Program dan himbauan dari pihak berwenang telah dikeluarkan dalam bentuk seminar bagi warga untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya bencana banjir. Namun berdasarkan data hasil wawancara dengan salahsatu warga terdampak menyebutnya cara tersebut kurang membuat pelaku buang sampah ke sungai menjadi jera. Selain seminar program yang dikeluarkan adalah bergotong royong membersihkan saluran air agar tidak tersebut dengan waktu satu minggu dua kali.

II.3.1.2. Kesadaran Masyarakat Setelah Program dan Himbauan Dikeluarkan

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber jawaban tersebut memiliki kesamaan, yaitu masyarakat menjalankan program tidak bertahan lama, dan hasil dari program tersebut hanya mencapai 35% dari target yang dicapai. Kecamatan dan pemerintah setempat hanya memberikan pilihan seminar dan himbauan berupa

spanduk yang hasilnya tidak mencapai apa yang diinginkan. Ujar narasumber yang telah diwawancarai. Program tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak buruk dan meminimalisir bencana banjir tersebut. Namun tujuan tersebut gagal tercapai oleh pengurus karena tidak bertahan lama serta kurangnya tingkat kesadaran masyarakat. Hasilnya hingga saat ini masyarakat tetap melakukan pembuangan sampah ke sungai tersebut Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tidak tertarik dengan program dan menghiraukan himbauan yang telah dikeluarkan oleh pihak berwenang setempat. Alasannya masyarakat sibuk dengan aktifitas pribadinya sehingga program tersebut berjalan hanya sebentar saja.



Gambar II.4 Situasi Sungai Cipamokolan Terkini
Sumber : Diambil pada 23 Juni 2022

II.3.1.3. Penyebab Utama Banjir

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penyebab banjir yang paling utama adalah perilaku masyarakat membuang sampah pada aliran air yang mengakibatkan penyumbatan pada aliran tersebut sehingga debit air menjadi naik dan mendorong sampah yang tersumbat dengan deras dan menyebabkan terjadinya banjir bandang. Menurut pengurus setempat banjir kali ini lebih besar dan sangat parah sehingga menyebabkan kerugian material yang sangat besar. Karena pada tahun 90-an banjir tersebut telah terjadi dan hanya menggenang secara bertahap sehingga warga dapat mengantisipasi.

II.4 Resume

Di desa aliran sungai Cipamokolan yang padat oleh pemukiman warga, banyak masyarakat yang masih tidak mempedulikan lingkungan sungai tersebut walaupun telah diberikan beberapa peraturan dan himbauan oleh pihak setempat. Beberapa pelaku pembuangan sampah rumah tangga sangat tidak acuh kepada aturan dan akibat yang telah terjadi sebelumnya. Dengan asumsi bahwa banjir yang dahsyat seolah tidak akan terjadi kembali, perilaku masyarakat tersebut sebenarnya dapat membahayakan dan memberikan efek samping yang sangat buruk bagi lingkungan sungai maupun lingkungan desa aliran sungai Cipamokolan.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan diatas masyarakat hanya mendapatkan sebuah peraturan dan himbauan yang masih belum dapat memperbaiki perilaku buang sampah secara langsung ke aliran sungai Cipamokolan, dengan ini maka Instalasi *Bobodoran Sunda* akan menjadi media kampanye persuasi melalui visual yang asyik, lucu, dan mudah dipahami juga dimengerti oleh masyarakat desa aliran sungai yang rata-rata penduduknya bersuku asli Sunda. Kampanye pada dasarnya adalah menciptakan penyampaian pesan-pesan dari pengirim kepada khalayak (Kurniawan, 2015). Dengan instalasi dengan konsep tersebut diharapkan kampanye yang dibuatkan dapat diterima dan ditaati oleh masyarakat aliran sungai Cipamokolan yang sebagian besar bersuku Sunda.